



KT007516

PROSES KREATIF SUTRADARA

SEBUAH STUDI PERANCANGAN PERTUNJUKAN "CABIK"



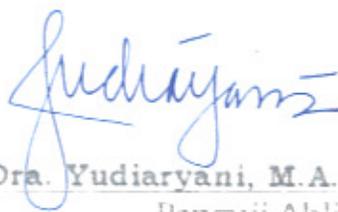
oleh:

Muhammad Ibrahim

Nomor Mahasiswa 9210173014

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 22 Januari 1998


Dra. Yudiaryani, M.A.
Penguji Ahli




Drs. Suharyoso, Sk
Anggota Penguji


Drs. Agus Prasetya
Anggota Penguji


Drs. Untung Tri Budi Antono
Anggota Penguji

Mengetahui,

a/n Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembantu Dekan I,


I Wayan Senen S.S.T., M. Hum.
NIP. 190531032

ABSTRAKSI

Penyutradaraan adalah sebuah proses kreatif. Sebagaimana proses kreatif yang lain, seorang sutradara harus melengkapi dirinya dengan kemampuan teknis yang berhubungan dengan pekerjaannya, selain harus mempunyai wawasan yang luas. Sutradara adalah penggagas awal, yang kemudian melibatkan banyak pendukung lain karena teater adalah suatu kerja kolektif. Pada gilirannya, kehadiran penonton akan membuktikan apakah hasil pekerjaan seorang sutradara komunikatif atau tidak.

Seorang sutradara memulai proses kreatifnya ketika memutuskan untuk memilih sebuah naskah drama yang akan ia pentaskan. Ia punya beberapa alasan kuat untuk memilih sebuah naskah. Berdasarkan keputusan itu, ia kemudian menafsirkan dan menganalisis, melakukan upaya “penulisan kembali” naskah tersebut sehingga menjadi sebuah bagan yang lebih mencerminkan aspek audiovisualnya. Bagan itulah yang menjadi dasar dari perancangan bagi pertunjukan yang dipersiapkannya.

Pada tahap selanjutnya, sutradara memilih pemain dan pendukung artistik lainnya. Bersama-sama memasuki ruang latihan, mengkonkretkan rencana-rencana yang sudah terdapat

dalam perancangan. Konsep sutradara menjadi acuan pokok, kreasi para aktor dan pendukung artistik bergerak dalam kerangka konsep itu. Di dalam proses, karena perancangan suatu karya seni mempunyai ruang terbuka, perubahan-perubahan mungkin saja terjadi. Justru perubahan terjadi karena adanya kreatifitas. Perubahan bahkan bisa terjadi pada waktu pementasan. Kecelakaan tersebut bisa terjadi karena kurangnya persiapan teknis atau memang karena terjadi sesuatu yang diluar dugaan sama sekali.

Walaupun ruang untuk perubahan memang disediakan, posisi konsep sangat penting bagi kerja penyutradaraan. Konsep inilah yang menentukan perjalanan proses menghadapi pertunjukan. Kematangan konsep bukan terletak pada kelengkapan detail-detail tapi lebih penting pada penguasaan sutradara terhadap materi yang akan disuguhkannya pada khalayak. Kemampuan seorang sutradara sangat menentukan apakah karyanya komunikatif atau tidak. Untuk itu ia harus mewakili penontonnya.

Untuk mencermati proses kreatif penyutradaraan ini penulis memilih naskah Cabik. Naskah ini adalah naskah yang merupakan hasil karangan penulis sendiri. Naskah Cabik merupakan sebuah upaya sublimasi terhadap konflik antar individu dalam kehidupannya, dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Alam bisu pada diri manusia, dunia yang seringkali tertutup bagi orang lain, bisa jadi menyimpan banyak hal. Ambisi dan ketidakberdayaan, mimpi dan kenyataan, keperihan hari ini dan harapan esok, ambivalensi dan hipokrisi; menyelimuti bahkan membenamkan kejujuran yang ingin dikatakan atau malah diteriakkan. Dunia diam ini, yang menggelombang, berombak dan menghempaskan kesadaran dalam diri manusia, adalah padang luas yang amat menarik untuk dijelajahi. Dalam bentuknya yang lain, alangkah dahsyatnya jerit sunyi yang tersimpan dalam suatu individu dan pada gilirannya dalam suatu tubuh komunitas.

Bila suatu kali, ikatan dan norma yang menghidupi peradaban menjadi nyata dan terasa membelenggu; hak dan kewajiban membeban pundak; tanggung jawab membebani gerak dan langkah; sanggupkah kita menghentikan kemandulan? Jangan-jangan itulah jalan keluar satu-satunya.

Satu hal pasti sudah, segala hal yang ada di alam, dalam dunia fisik dan dunia bisu benda-benda, menjadi penting dan bermakna ketika ada kehadiran manusia. Kita bisa menyimak kembali awal mula dari penciptaan manusia. Sejarah umat manusia bermula dari dua tokoh utama: Lelaki dan Perempuan.

Pertanyaan dan pernyataan membiak terus, salah satunya adalah: Ketika alam bisu itu divisualkan dan menjadi verbal, tidakkah ia kehilangan makna pergulatannya yang terpenting?

Sangat menarik untuk mengikuti, mengamati dan mencatat apa yang terjadi dalam suatu proses penyutradaraan. Pencatatan yang mendetail terhadap suatu kerja kreatif seperti penyutradaraan tidak banyak dilakukan. Padahal pencatatan itu penting dilakukan mengingat proses kerja teater saling terkait antara apa yang telah, sedang dan akan dikerjakan. Pencatatan bisa menjadi acuan dasar bagi proses kreatif selanjutnya.

Perancangan pertunjukan Cabik adalah sebuah studi penyutradaraan dalam memenuhi syarat tugas akhir karya seni di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Posisi penulis sebagai sutradara sekaligus pengarang naskah ini juga merupakan pengalaman yang istimewa. Pertunjukan Cabik, setelah melalui proses yang cukup berliku, akhirnya dipentaskan pada hari Jum'at, 21 Nopember 1997. Pencatatan yang penulis lakukan dirangkum dalam laporan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,

penulis panjatkan syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala, Atas karuniaNya, penulis bisa melaksanakan tugas akhir karya seni beserta pertanggung-jawabannya, sebagai syarat menyelesaikan studi di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan pertanggung-jawaban yang berbentuk skripsi ini disusun berdasarkan studi perancangan pertunjukan Cabik, dan merupakan bagian dari tugas akhir karya seni. Memilih tugas akhir dalam bentuk karya seni merupakan suatu tantangan tersendiri bila dibandingkan dengan memilih skripsi saja. Tantangan ini menjadi pengalaman yang mudah-mudahan kelak akan sangat berguna bagi penulis.

Penulis menyadari terbatasnya kemampuan penulis dalam merancang pertunjukan maupun dalam menuliskan laporan ini. Keterbatasan itu menyebabkan laporan pertanggung-jawaban ini mempunyai kelemahan di sana-sini.. Tegur sapa, saran dan koreksi untuk perbaikannya terbuka.

Dalam pelaksanaan tugas akhir perancangan pertunjukan sampai kepada penulisan laporan ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Melalui pengantar ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang besar kepada yang terhormat:

1. Alm. Bapak Ben Suharto, S.S.T, M.A., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia sampai akhir hayatnya.
2. Ibu Dra. Yudiaryani, M.A., Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
3. Bapak Drs. Suharyoso, Sk., pembimbing utama dalam perancangan pertunjukan dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Agus Prasetya, pembimbing pendamping dalam perancangan pertunjukan dan penyusunan skripsi, sekaligus pembimbing studi penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Staf Pengajar Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Keluarga besar Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Ketua Jurusan serta keluarga besar jurusan Tari dan jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
8. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat.
9. Adinda Iskandar, Yalesvita, Vivi Niatingsih, Taufik, Satmoko, Quintasari, Helen Elizabeth Evans, Uli dan semua teman-teman yang terlibat dalam produksi Cabik.

10. Bapakku, Muhammad Ilyas Hanif (alm), dan ibuku, Rayhan Natja serta seluruh keluarga di Padang.
11. Pak Hawari Siddik, Pak Chairul Harun (alm), Pak Wisran Hadi, Bang Hamid Jabbar, Bu Gusmiati Suid, Mas Ikranagara, Sdr. Ery Mefri, Sdr. Asbon, Sdr. Octavianus, Sdr. Zulfasli, Ai
12. Anak-anakku Mahatma Muhammad dan Adhitri Aulia Yasmin, serta ibunya Kuti Marniyetti Liberty.
13. Kakanda Drs. Risman Marah dan Drs. Kasman Ks.
14. Saudara Syahrizal Zain Koto beserta keluarga.
15. Keluarga besar Pondok Pandanwangi.
16. Pihak-pihak lain, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semua bantuan yang diberikan telah memungkinkan penulis sampai pada hari ini, menyelesaikan tugas akhir perancangan pertunjukan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih, semoga Allah Yang Maha Besar memberikan imbalan yang setimpal.

Alhamdulillah,

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Landasan Teori	7
E. Tujuan Perancangan	9
F. Prosedur Perancangan	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II ANALISA NASKAH	13
A. Alasan Pemilihan Naskah	13
B. Ringkasan Cerita	15
C. Analisa Struktur Dramatik	19
D. Penafsiran dan Visi Sutradara	39
E. Di Antara Dua Proses Kreatif	41

BAB III PERANCANGAN PERTUNJUKAN	45
A. Konsep Penyutradaraan	45
B. Konsep dan Teknik Pemeranan	75
C. Perancangan Tata Artistik	77
1. Tata Pentas	78
2. Tata Rias	83
3. Tata Musik	86
4. Tata Cahaya	88
5. Tata Busana	91
6. Tata Suara	94
BAB IV DARI KONSEP MENJADI PERTUNJUKAN	95
A. Pemilihan Pemain	95
B. Proses Latihan	96
C. Persiapan Teknis Tata Artistik	102
D. General Rehearsal	103
E. Pertunjukan	104
F. Di Antara Konsep dan Pertunjukan	105
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Catatan Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyutradaraan merupakan proses kerja panjang yang cukup rumit dan kompleks untuk mewujudkan suatu karya seni teater. Proses itu bermula dari sebuah naskah drama, yang merupakan suatu hasil karya sastra dan mencapai tujuannya ketika penonton melihatnya dalam bentuk seni pertunjukan, dari kata-kata menjadi satu tontonan. Pertunjukan tidak saja memvisualisasikan hal-hal yang tersurat dalam naskah, namun juga bermaksud menyampaikan secara lebih jelas hal-hal yang tersirat. Seorang sutradara tidak saja menyampaikan pesan penulisnya tetapi juga punya kesempatan untuk mempertajam pesan itu melalui visinya sendiri, termasuk mengkomunikasikan ide-ide itu secara lebih gamblang, aktual dan mungkin kontekstual.

Dalam bukunya, *Kesusastraan Indonesia Modern*, Sapardi Joko Damono menyatakan:

Ada paling sedikit tiga pihak yang saling berkepentingan dalam pementasan: sutradara, pemain, dan penonton. Dan mereka tidak akan “bertemu” kalau tidak ada naskah. Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh

sutradara, tentunya setelah melalui proses studi. Sutradara memiliki penafsiran pokok atas drama tersebut yang selanjutnya ia tawarkan kepada para pemain dan pekerja panggung (Sapardi Joko Damono, 1983 : 43).

Mengikuti bagaimana sebuah proses penyutradaraan berlangsung, akan banyak hal-hal menarik yang bisa dicatat dan dapat menjadi bahan penting bagi proses kerja teater yang berkelanjutan. Untuk melakukan pencatatan secara cermat dan mengalami proses tersebut secara lebih total, posisi yang paling tepat dipilih adalah posisi sutradara. Sutradara terlibat langsung dan penuh sejak naskah pertama kali dibaca untuk kemudian dipilih, ditafsirkan, kalau perlu direvisi, memilih pemain, proses latihan, persiapan tata artistik, dan akhirnya pemanggungan.

Pencatatan terhadap proses kerja penyutradaraan penting dilakukan karena proses kreatif teater merupakan satu mata rantai yang terkait erat antara yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan. Keterkaitan yang erat antara satu proses dengan proses lain itu bisa membenarkan anggapan bahwa teater adalah dunia tanpa akhir (Yudiaryani, 1997 : 8). Perancangan yang telah dipersiapkan sebelum memasuki ruang latihan oleh seorang sutradara, tidak semua bisa berjalan dengan baik dan lancar. Beberapa bagian di antaranya harus diubah, dibatalkan, atau diperbaharui demi penyempurnaan

pertunjukan yang dipersiapkan. Untuk melalui semua tahapan ini diperlukan suatu kesiapan untuk menemukan bentuk akhir yang final dalam ketekunan dan kesungguhan. Di samping itu sangat jarang seorang sutradara punya kesempatan untuk mencatatkan proses kerjanya secara mendetail dan terencana.

Perancangan karya seni mempunyai ruang terbuka terhadap perubahan, hal ini membedakannya dengan perancangan dalam bidang eksakta. Detail awal hanya dipersiapkan sebagai bahan bagi proses latihan. Ruang terbuka terhadap perubahan merupakan komponen penting, yang diisi selama proses latihan berlangsung dan sangat menentukan bagi hasil akhir dari perancangan tersebut. Justru ruang terbuka yang tersedia bagi perubahan demi perbaikan inilah yang memberikan peluang bagi kreatifitas seluruh personal dan elemen yang terlibat dalam suatu perancangan karya seni.

Tahap penting pertama yang harus dilalui oleh seorang sutradara adalah memilih naskah yang akan dipanggungkannya. Tahap selanjutnya adalah pendekatan yang dilakukan oleh sutradara itu untuk menafsirkan naskah, atau kalau mungkin memberikan isian tertentu dari visinya sendiri tanpa membatalkan apa yang diinginkan oleh penulis naskah.

Pokok-pokok pikiran di atas telah mendorong penulis untuk melakukan suatu studi penyutradaraan dan kemudian melakukan pencatatan terhadap proses yang terjadi, termasuk perubahan-perubahannya. Pencatatan itu sekaligus merupakan laporan pertanggungjawaban dari studi penyutradaraan tersebut. Untuk studi yang merupakan wujud tugas akhir karya seni ini, penulis memilih naskah "*Cabik*" yang merupakan hasil karya penulis sendiri. "*Cabik*" memenangkan hadiah ketiga Sayembara Penulisan Naskah Drama yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 1993 dan telah dibukukan dalam antologi "*Napi*". Itulah salah satu yang menguatkan penulis untuk memilih naskah ini, karena telah melalui semacam proses seleksi dan publikasi yang cukup standar.

Memilih "*Cabik*" ternyata juga menimbulkan suatu problem tersendiri yang menarik untuk disimak secara lebih jauh. Memilih naskah ini, penulis berhadapan dengan masalah lain, yaitu bagaimana menempatkan diri secara berjarak antara fungsi dan kepentingan sebagai seorang penulis dengan fungsi dan kepentingan sebagai seorang sutradara. Dari satu sisi kenyataan ini bisa dianggap mempermudah proses, karena seorang penulis tentunya sudah mempunyai gambaran visual sebuah drama ketika menuliskannya.

Namun perbedaan posisi, fungsi dan kepentingan antara seorang penulis dan seorang sutradara tidak selalu mempermudah keadaan dalam proses kerja.

Naskah ini sudah pernah penulis sutradarai untuk kepentingan pertunjukan di Padang (1993), Pekanbaru (1993) dan Yogyakarta (1994). Justru dengan berbekal pengalaman itulah, penulis ingin mengulanginya kembali dengan melakukan pencatatan-pencatatan secara lebih cermat dan sistematis, sesuai dengan pendidikan yang telah penulis tempuh di Jurusan Teater ini.

B. Rumusan Masalah

Perancangan ini dilakukan berdasarkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebuah proses kerja teater dalam wilayah kerja penyutradaraan, di antara tahap pemilihan naskah sampai tahap pertunjukan?
2. Apakah konsep awal rancangan yang dibuat oleh sutradara mengalami perubahan di dalam proses persiapan pertunjukan? Sejauh mana pergeseran itu terjadi dan apa alasan penting dari terjadinya perubahan itu?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam mempersiapkan perancangan ini, terutama untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan dalam pencatatan dan laporan proses kerja, tentu saja penulis memerlukan sejumlah bahan acuan dan referensi. Buku-buku itu antara lain:

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda, 1988.

Buku ini memuat informasi, definisi dan contoh mengenai berbagai aspek drama, termasuk kesejarahan, bentuk, aliran, penyutradaraan, dan pemeranan. Isi buku ini memberikan bantuan dalam merancang sebuah konsep pertunjukan teater.

Wahyu Sihombing, Slamet Sukiranto, Ikranegara, *Pertemuan Teater 1980*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980. Buku ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi konsep dan proses penyutradaraan dari sejumlah teaterawan Indonesia dan bagian kedua merupakan sejumlah tulisan terjemahan masalah teater. Isinya memberikan bantuan referensi untuk rancangan penyutradaraan, pemeranan, penyusunan tata artistik dan penulisan laporan.

Michael McCafferey, *Directing A Play*, London: Phaidon Press Ltd, 1993. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah pertunjukan dirancang oleh sutradara bersama pendukung pertunjukan lainnya.

Fungsi sutradara, persiapan dan pemilihan naskah, pemilihan pemain, proses latihan, penyusunan dan pelaksanaan tata artistik dijabarkan secara cukup terinci.

Dra. Yudiaryani, M.A., *Pertunjukan Teater dan Sutradara*, bahan kuliah Dramaturgi dan Penyutradaraan, Yogyakarta, 1997. Bahan perkuliahan yang terdiri dari lima bab ini memuat sejarah perkembangan konvensi teater, teknik analisis dan penafsiran naskah drama, perancangan panggung teater, proses pelatihan aktor, dan catatan tentang sejumlah sutradara dari manca negara. Bahan ini sangat membantu penulis untuk mempersiapkan tugas akhir ini.

Di samping buku-buku di atas, masih ada sejumlah buku yang membantu referensi penulis dalam mempersiapkan karya seni dan laporan proses persiapan dan pelaksanaannya.

D. Landasan Teori

Perancangan pertunjukan “Cabik” ini merupakan suatu proses dalam wilayah kerja penyutradaraan, yang bermula dari pemilihan naskah, proses latihan, pertunjukan, dan analisa terhadap proses tersebut. Banyak cara atau metode yang telah dikenal dan dilakukan

oleh para sutradara teater, baik sutradara Indonesia mau pun sutradara teater yang berasal dari manca negara.

Dalam merancang dan menjalankan proses penyutradaraan “Cabik” ini, penulis mencoba memakai pendekatan-pendekatan yang mengacu kepada beberapa pengalaman sutradara teater Indonesia dan manca negara. Pendekatan yang dipakai menempatkan posisi sutradara sebagai penafsir langsung naskah ke panggung; menerjemahkan secara lengkap, halaman demi halaman yang ditulis oleh pengarang. Namun pendekatan itu tidak dipakai secara mutlak. Sutradara mempunyai visi sendiri dan memasukkan visinya ke dalam pertunjukan, tanpa meninggalkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis naskah.

Ketika seorang sutradara memilih sebuah naskah untuk dipanggungkan, ia melakukan analisis dan kemudian menafsirkan naskah tersebut. Tindakan analisa dan penafsiran itu bisa dikatakan juga sebagai sebuah proses penulisan kembali naskah itu ke dalam bentuk yang lebih konkret, artinya lebih mendekat kepada kemungkinan visualnya. Penulisan kembali ini diwujudkan menjadi konsep penyutradaraan yang meliputi pemilihan pemain, rancangan komposisi lantai, rias, busana, musik, gerak, suara, dan cahaya.

Dalam pelaksanaan perancangan, penulis memilih posisi sutradara yang bertindak selaku koordinator. Sutradara koordinator mengorganisir sejumlah kreator lain termasuk aktor, penata rias, busana, musik, gerak, suara dan cahaya. Koordinasi ini bermula dengan menjelaskan seluruh konsep pemanggungan itu kepada para pendukung artistik.

E. Tujuan Perancangan

Perancangan karya seni teater berupa studi penyutradaraan untuk pertunjukan “Cabik” bertujuan untuk memenuhi tugas akhir program S-1 di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Secara lebih khusus, perancangan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mencatat secara lebih teliti perjalanan proses kerja dalam sebuah penyutradaraan, mulai dari tahap pemilihan naskah sampai tahap pertunjukan.
2. Mengetahui dan mencatat bagaimana rancangan awal dikonkretkan dalam proses, apakah rancangan itu mengalami pergeseran dan sejauh mana perubahan itu terjadi.

F. Prosedur Perancangan

Prosedur perancangan yang dimaksudkan adalah semua hal yang berhubungan dengan metode atau tata cara yang digunakan dalam merancang pertunjukan “Cabik” dalam bentuk pementasan. Urutan rangkaian kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan Menganalisa Naskah

Pada tahapan ini, penulis memilih naskah yang akan dirancang pemanggungnya dan kemudian melakukan analisa dan penafsiran, yang lebih merupakan proses “penulisan kembali” dari naskah tersebut ke dalam bentuk rancangan awal. Dalam tahapan ini terbuka kemungkinan terjadinya pengeditan naskah atau perubahan bentuk visual dari apa yang diinginkan oleh penulis.

2. Perancangan Pementasan

Perancangan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang tidak terputus antara tahapan pemilihan naskah sampai kepada pertunjukan itu sendiri. Dalam perancangan sebuah pementasan, rencana pemanggungan digambarkan secara lebih detail

menyangkut pemilihan bentuk panggung, konsep pemeranan, *movement*, musik dan tata artistik lainnya.

3. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan wujud hasil dari sebuah perancangan. Pada tahap ini, perancangan telah sampai pada suatu kesatuan yang tercakup dalam pengertian teater sebagai suatu seni pertunjukan. Unsur naskah, panggung dan penonton telah dipertemukan.

4. Evaluasi dan dokumentasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir yang merupakan tujuan dari perancangan tugas akhir ini. Hal-hal yang dianalisa terutama menyangkut perubahan dan pergeseran dari konsep awal yang dipersiapkan ketika proses latihan akan dimulai, dibandingkan dengan kenyataan waktu pertunjukan berlangsung. Kemudian pendokumentasian terhadap bahan-bahan yang mendukung perancangan ini secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Hasil perancangan ini akan dicatat dalam sebuah laporan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, prosedur perancangan dan sistematika penulisan. Bab II yang merupakan analisa naskah akan berisi alasan pemilihan naskah, ringkasan cerita, analisa struktur dramatik, penafsiran dan visi sutradara, dan posisi penulis yang berada di antara dua proses kreatif. Bab III memuat konsep penyutradaraan, konsep dan teknik pemeranan serta perancangan tata artistik yang meliputi tata pentas, tata rias, tata busana, tata musik, tata suara dan busana. Bab IV berisi tentang catatan proses dari konsep menjadi pertunjukan dengan muatan seperti proses pemilihan pemain, proses latihan, persiapan teknis tata artistik, general rehearsal, dan pertunjukan. Bab V berisi catatan akhir tentang kesimpulan dari perancangan ini, yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.